

Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Cikalongwetan

Eka Wahyuningsih¹, Ineu Maryani²

*SMP Negeri 1 Cikalongwetan, Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia
Jl. Cikalong-Cipeundeuy, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat
Email: ekawahyuningsih.7a@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat berdasarkan fenomena belum optimalnya implementasi asesmen diagnostik pada pembelajaran IPS, khususnya dalam materi Topografi Benua Asia terhadap peserta didik Kelas IX yang masih menggunakan Kurikulum 2013 di SMPN 1 Cikalongwetan.. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama meliputi Guru IPS dan perwakilan peserta didik dari kelas IX-E, IX-F, dan IX-G. Hasil yang ditemukan bahwa Guru menyiapkan perangkat pengajaran, model, serta metode sesuai dengan kelompok minat, bakat, dan gaya belajarnya masing-masing. Respon peserta didik cukup bervariasi yang menunjukkan kesiapan dan kapasitas untuk menerima materi dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik yang didukung oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Asesmen Diagnostik, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was based on the phenomenon of not yet optimal implementation of diagnostic assessments in social studies learning, especially in the Topography of the Asian Continent material in Class IX students who are still using the Curriculum 2013 at SMPN 1 Cikalongwetan. The research method uses a qualitative approach with data collection methods including interviews, observation, and documentation, with the main informants including social studies teachers and student representatives from classes IX-E, IX-F, and IX-G. The results found that teachers prepared teaching tools, models and methods according to their respective interest groups, prospects and learning styles. Student responses were quite varied, indicating readiness and capacity to receive the material and students' ability to understand the material. Most students have demonstrated good communication skills which are supported by the teacher's ability to communicate with students.

Keywords: Implementation, Diagnostic Assessment, Learning Outcomes

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum, hal ini tidak lepas dari peran kurikulum sebagai sistem aturan dalam proses pembelajaran (Achadah, 2020). Oleh karena itu, guna melihat sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan yakni dengan melakukan asesmen pencapaian kompetensi dasar.

Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi, menitikberatkan pada pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Kurikulum 2013 memiliki tujuan mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang kreatif, inovatif,

berpikiran kritis, serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam wujud prestasi. Oleh karenanya, urgensi pelaksanaan asesmen diagnostik pada peserta didik sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Berkaitan dengan objek penelitian yang masih menggunakan Kurikulum 2013, maka asesmen diagnostik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, bahwa: 1) penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama; 2) penguatan pola pembelajaran interaktif; 3) penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); dan 4) penguatan pembelajaran berbasis multimedia.

Dalam proses mengidentifikasi sejauh mana kebutuhan dan kesiapan peserta didik secara kognitif dan non kognitif, maka perlu dilakukan asesmen. Asesmen merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran (Jufriadi, dkk, 2022). Agar hal tersebut dapat terwujud, asesmen memerlukan suatu pendekatan yang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar dapat menemukan kelemahan dan memberikan cara yang cocok untuk mengatasinya.

Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kompetensi pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Kemendikbud RI, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang diberikan kepada peserta didik sebagai hasil dari hasil tes formatif atas kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, serta prosedur yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Fenomena yang ada di lapangan adalah para guru khususnya pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Cicalongwetan belum seluruhnya memahami substansi dan tujuan mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik pada peserta didiknya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum memperhatikan perbedaan kemampuan pada peserta didik. Hal ini juga dikarenakan guru belum memahami konsep asesmen diagnostik, belum memahami cara membuat alat asesmen dan melakukan asesmen diagnostik dengan prosedur yang benar.

Mengenai penelitian sebelumnya yang membahas tentang pelaksanaan asesmen diagnostik, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Antika, dkk (2023) dengan hasil kajian ternyata pelaksanaan asesmen diagnostik baru ini menimbulkan kebingungan bagi guru, baik dalam hal persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Tindak lanjut dari asesmen diagnosis yaitu penerapan pembelajaran berbasis proyek. Pada Kurikulum Tigabelas, model pembelajaran yang kemudian masih relevan ialah model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dimana peserta didik menggunakan proyek untuk fokus belajar di dunia nyata. Namun pada kenyataannya guru belum memberikan tindak lanjut yang memadai karena menganggap tidak semua materi dapat dikaitkan dengan proyek.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Firmanzah dan Sudibyo (2021) menyimpulkan bahwa desain penilaian diagnostik yang dilakukan oleh guru berupa lembar tes dan wawancara dengan peserta didik. Dari penelitian ini didapatkan pelaksanaan dan desain diagnostik tidak didasarkan pada sekolah dengan kualitas yang baik, tetapi lebih bergantung pada pemahaman guru akan pentingnya asesmen ini, yang membuat guru IPA di 3 sekolah melaksanakan asesmen diagnostik dengan tujuan membantu peserta didik agar lebih memahami

materi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Mencermati hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini meliputi asesmen diagnostik yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal meskipun pada kenyataannya setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kompetensi dan karakter yang berbeda, khususnya pada mata pelajaran IPS, materi Topografi Benua Asia berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pengukuran asesmen diagnostik pada penelitian ini mengacu pada indikator asesmen diagnostik menurut Engkoswara (Hidayat & Maemonah, 2022) yang meliputi perilaku kognitif; persiapan pengetahuan ketika diperlukan, komprehensif dalam penafsiran Informasi. Perilaku afektif; memberikan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan respon pada materi pembelajaran Memberikan perspektif serta keputusan sebagai gagasan/ide pada perilaku seseorang. Perilaku psikomotor; adanya petunjuk yang dilakukan oleh pendidik yang harus sesuai dan tepat, serta komunikasi peserta didik dan pendidik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggambarkan serta memaparkan secara menyeluruh keadaan, kondisi dan peristiwa dari obyek kajian peneliti yaitu mengenai implementasi asesmen diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar IPS Materi Topografi Benua Asia pada Peserta didik Kelas IX di SMPN 1 Cikalongwetan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti memberikan analisa terhadap hasil pengumpulan data-data obyektif dilapangan. Adapun narasumber dalam penelitian ini ialah Guru Mata Pelajaran IPS dan perwakilan Peserta Didik Kelas IX-E, IX-F, dan IX G.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara prinsip, proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum, hal ini tidak lepas dari peran kurikulum sebagai suatu sistem aturan pada proses pembelajaran (Achadah, 2020). Dalam Kurikulum Tigabelas, guru dan peserta didik diberikan kepercayaan secara penuh dalam penguatan proses pembelajaran. Oleh karenanya, asesmen diagnostik berkaitan dengan Kurikulum Tigabelas dapat dijadikan momentum agar dapat melakukan modernisasi serta mandiri dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Lidia (2020), jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik. Maka dari itu, untuk melihat sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dinilai dengan melakukan asesmen untuk melihat tingkat capaian kompetensi dasar (Idris dan Asyafah, 2020).

Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, dibutuhkan konsentrasi peserta didik dalam menerima materi Topografi Benua Asia dalam pembelajaran IPS. Konsentrasi merupakan bentuk perlakuan seseorang dalam memahami suatu objek yang dilihat, dengar, ataupun raba. Lebih jelas lagi bahwa konsentrasi adalah bentuk pemusatan perhatian pada suatu objek tertentu (Hidayat dan Maemonah, 2020). Konsentrasi tersebut dimaksudkan untuk memusatkan perhatian dengan segala kekuatan pada proses pembelajaran berlangsung (Sadirman, 2010). Dengan demikian, konsep konsentrasi belajar adalah upaya yang dilakukan peserta didik dalam memusatkan perhatian saat proses pembelajaran serta dapat memahami segala materi yang telah disampaikan oleh pendidik (Rahman, 2017).

Pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), terdapat subbab yang membahas mengenai topografi muka bumi. Pada dasarnya, topografi merupakan studi yang merinci suatu penampakan permukaan bumi. Penampakan tersebut biasanya termasuk formasi alam seperti danau, sungai, lembah dan gunung. Aspek buatan manusia seperti bendungan, permukiman, perkotaan, dan jalan juga termasuk. Dalam lansekap permukaan bumi, Benua Asia merupakan kawasan konsentris dimana Indonesia termasuk kedalam wilayah Benua Asia. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa urgensi pemahaman materi topografi Benua Asia ialah untuk mengenal kenampakan kawasan yang juga wilayah konsentris Negara Indonesia berada.

Materi mengenai Topografi Benua Asia dipelajari pada peserta didik Kelas IX. Namun dalam penyampaian materi tersebut, masih banyak peserta didik yang belum optimal dalam memahami materi yang diberikan oleh guru diantaranya karena masing-masing peserta didik memiliki tipe konsentrasi dan gaya belajar yang berbeda. Mengenalkan topografi Benua Asia yang kemudian berpengaruh pada kondisi sosial-budaya masyarakat di masing-masing kawasan Benua Asia juga menjadi hal yang dianggap masih sulit dipahami dan belum menemukan metode yang efektif untuk masing-masing kelompok konsentrasi peserta didik.

Dalam implementasi asesmen diagnostik, Engkoswara (Hidayat dan Maemonah, 2022:278) memaparkan bahwa perilaku belajar peserta didik bisa diklasifikasikan demi mengetahui yang konsentrasi dalam mempelajari suatu materi pembelajaran dengan menjabarkan hal-hal sebagai berikut:

a. Perilaku Kognitif

Pada dasarnya, perilaku kognitif merupakan segala sesuatu yang melibatkan aktivitas mental yang menggiring peserta didik untuk mampu menilai, mempertimbangkan, serta menghubungkan suatu peristiwa terhadap peristiwa lainnya sehingga dihasilkan pengetahuan sebagai *output* nya. Pada perilaku kognitif sering dikaitkan dengan aspek kemampuan peserta didik dalam hal pemahaman atau berpikir. Hal ini juga termasuk kemampuan fokus pada setiap peserta didik. Aspek kognitif dikelompokkan menjadi beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan penilaian. Kemampuan yang diukur dalam aspek kognitif mencakup pada kemampuan intelektual seperti mengingat materi, memecahkan masalah pada suatu *study case*, menyampaikan dan menggabungkan gagasan.

Hal tersebut menjadi tujuan dari penilaian perilaku kognitif sehingga didapatkan hasil belajar yang baik dalam suatu pembelajaran. Guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dengan cara melihat hasil belajar setiap individu. Maka untuk memnetahui hasil etsrebut harus melewati proses penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara terstruktur.

Dalam aspek persiapan yang dilakukan sebelum menerima Materi Topografi Benua Asia, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa guru menyiapkan perangkat mengajar, merancang model dan metode serta media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bisa belajar sesuai dengan keinginan dan bakat masing-masing. Perencanaan ini mencakup RPP yang memuat tiga komponen yakni komponen tujuan, Langkah-langkah kegiatan dan assesmen disertai instrumen dan rubrik penilaian. Model menggunakan Langkah-langkah 5M (saintifik) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Media yang digunakan yaitu yang memungkinkan peserta didik dapat mengeksplere sebanyak mungkin informasi yang membantu peserta didik memahami materi seperti peta, atlas, internet menggunakan gadget dan computer/laptop. Selain persiapan tersebut diatas guru menyusun intrumen *assesmen diagnostic* yang mencakup materi pembelajaran yang akan disampaikan dikelas IX, materi pembelajaran satu tingkat dibawahnya yang telah dipelajari yakni dikelas VIII serta materi pembelajaran satu tingkat lebih tinggi yakni materi pelajaran dikelas X.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam aspek persiapan pemberian materi Topografi Benua Asia kepada peserta didik kelas IX di SMPN 1 Cikalongwetan, guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat mengajar, merancang model dan metode serta media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memahami secara optimal mengenai materi Topografi Benua Asia sesuai dengan kelompok minat, bakat, dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan mengimplementasikan model 5M (saintifik) dengan media penyampaian materi dengan menggunakan peta, atlas, internet menggunakan gadget dan computer/laptop.

Selain persiapan perangkat mengajar yang dilakukan oleh guru, hal yang selanjutnya dipersiapkan ialah pengetahuan yang diperlukan peserta didik itu sendiri sebelum menerima Materi Topografi Benua Asia. Persiapan pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang dimaksud adalah pengetahuan awal yakni pemahaman terhadap materi yang telah diberikan pada tingkat kelas sebelumnya yaitu materi tentang Topografi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dikelas VIII. Peserta didik telah menguasai lebih dulu materi sebelumnya atau mendapatkan kriteria ketuntasan minimal pada materi dikelas VIII, sehingga ketuntasan belajar materi tingkat sebelumnya memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diberikan dikelas IX tentang Topografi Benua-Benua di Dunia. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa materi yang terlebih dahulu harus dikuasai oleh peserta didik yang paling utama mengenai Topografi negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang diberikan pada materi IPS dikelas VIII. Hal tersebut penting untuk diperhatikan untuk memenuhi standar kriteria tasan minimal pada materi sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi Topografi Benua Asia.

Setelah persiapan dilakukan dengan seoptimal mungkin, selanjutnya ialah mencermati timbal balik dari peserta didik secara komprehensif mengenai penafsiran informasi berkaitan dengan Materi Topografi Benua Asia. Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa pada kenyataannya sebagian besar peserta didik belum secara komprehensif dalam menyerap, memahami serta menafsirkan materi pembelajaran yang telah diberikan ditingkat kelas sebelumnya. Rendahnya pemahaman dan penafsiran peserta didik ini bisa disebabkan dari beberapa aspek baik dari aspek guru, aspek peserta didik maupun situasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari aspek guru kemungkinan kurangnya kemampuan dan pemahaman guru dalam menyampaikan materi serta melaksanakan assesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi. Sementara dari aspek peserta didik dapat disebabkan rendahnya motivasi belajar (malas, kurangnya literasi, malu bertanya dan menyampaikan pendapat). Demikian pula situasi yang kurang nyaman, kondisi kelas atau teman yang kurang mendukung, latar belakang ekonomi dan kondisi keluarga, terlebih lagi jika terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan khusus pula. Kompleksitas latar belakang permasalahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan focus peserta didik dalam menyerap, memahami dan menafsirkan materi pelajaran secara komprehensif.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas IX-E, IX-F, dan IX-G. Didapatkan hasil bahwa di Kelas IX-E, didominasi oleh peserta didik yang berfokus pada aktivitas mengamati dan mengumpulkan informasi sehingga media yang seringkali digunakan oleh guru dalam memberikan materi Topografi Benua Asia diantaranya tayangan audio-visual, globe, dan atlas. Meskipun begitu beberapa peserta didik juga aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab berdasarkan apa yang ia tangkap dari hasil mengamati dan mengumpulkan informasi.

Pada Kelas IX-F, didominasi oleh peserta didik yang fokus pada mengamati, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat

aktif mempresentasikan kembali materi Topografi Benua Asia dengan baik. Namun, sebelum memberikan materi tersebut, guru mereview kembali dalam rangka mengingatkan materi topografi negara-negara di Asia Tenggara sebagai pondasi pengetahuan. Se jauh ini, pemberian Materi Topografi Benua Asia di Kelas IX-F cukup menggunakan media audio-visual, yang kemudian menjadi bahan diskusi di masing-masing kelompok peserta didik.

Kemudian pada Kelas IX-G, didominasi oleh peserta didik yang berfokus pada mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan kembali. Materi Topografi Benua Asia yang disampaikan menggunakan media audio-visual, peta, globe, dan media untuk mempresentasikan kembali pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik berkaitan dengan Materi Topografi Benua Asia. Selain itu, di Kelas IX-G, sebagian besar peserta didik masih mengingat dan memahami materi sebelumnya yang mendukung pemahaman mengenai Topografi Benua Asia. Kegiatan presentasi dan diskusi lebih membantu kepada peserta didik yang belum paham karena peserta didik akan saling memberikan pemahaman kepada peserta didik yang masih belum maksimal memahami materi.

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku kognitif dalam pembelajaran materi Topografi Benua Asia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IX SMPN 1 Cikalongwetan dapat dikatakan sudah cukup mengimplementasikan langkah-langkah 5M, yang didominasi oleh fokus mengamati, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan. Pada beberapa peserta didik masih banyak yang belum memahami secara maksimal materi topografi yang dipelajari pada Kelas VIII sehingga guru harus mengulang lagi materi tersebut secara sekilas dalam rangka mengingatkan kembali. Se jauh ini media audio-visual, peta dan globe masih dinilai sebagai media yang efektif dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengimplementasikan perilaku kognitif pada asesmen diagnostik.

b. Perilaku Afektif

Perilaku Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian mengenai perasaan, minat, karakter, watak, emosi, dan sikap pada peserta didik. Urgensi penilaian perilaku afektif bertujuan untuk meningkatkan nilai moral peserta didik. Selain ilmu pengetahuan dan teori yang harus dipelajari, sikap dan karakter yang mencerminkan akhlak mulia juga harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam asesmen diagnostik berkaitan pada pemberian Materi Topografi Benua Asia, wujud memberikan perhatian pada materi yang disampaikan kepada peserta didik didapatkan bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik yang bisa tetap fokus menyimak, memperhatikan dan mengikuti tahapan proses pembelajaran dengan baik. Rata-rata peserta didik hanya mampu fokus memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru dalam beberapa saat (15 – 20 menit), selebihnya sebagian besar peserta didik menunjukkan kapasitas yang kurang atau tidak fokus menyimak dan memperhatikan materi yang diberikan guru. Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi guru agar sebaik mungkin dalam memilih dan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sebagai antisipasi agar setiap peserta didik dapat terfasilitasi dalam belajarnya. Meskipun demikian terdapat sebagian peserta didik yang mampu tetap fokus baik secara individu maupun dalam kelompok serta mampu menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru dengan baik. Perlu disampaikan bahwa aktifitas peserta didik yang kurang fokus dalam menerima materi yang diberikan baik individu maupun kelompok dapat dikatakan masih kondusif dan terkendali dibuktikan mereka masih mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan mereview materi yang disampaikan meskipun dibutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar. Sebaliknya peserta didik yang fokus memperhatikan materi yang diberikan guru mampu menjawab pertanyaan dan mereview materi pelajaran dengan baik dan benar dalam waktu yang relative singkat.

Berdasarkan hal tersebut, didapatkan bahwa secara umum rata-rata tingkat konsentrasi terbaik peserta didik berada pada 15 s.d 20 menit pertama pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadikan guru harus memiliki inovasi model pembelajaran lain, terutama pada peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, berdasarkan observasi, sejauh ini kondisi dimana peserta didik sudah kurang fokus pada pemberian materi, masih dapat dinilai kondusif dan terkendali, dilihat pada kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada akhir jam pelajaran, khususnya berkaitan dengan Materi Topografi Benua Asia. Selanjutnya, peserta didik idealnya memberikan respon sebagai bentuk respon dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran respon peserta didik cukup bervariasi, artinya terdapat peserta didik yang memberikan respon positif yang menunjukkan bahwa mereka siap menerima pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan sederhana berkaitan dengan materi yang telah diberikan dan materi yang akan disampaikan. Selain itu terdapat Sebagian peserta didik yang menunjukkan kurang merespon terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan yang ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan dalam menjawab pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru terkait materi yang telah diberikan dan materi yang akan disampaikan. Jika dibandingkan jumlah peserta didik yang merespon secara positif dan yang kurang merespon maka jumlah peserta didik yang menunjukkan respon positif jumlahnya lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang kurang merespon. Artinya Sebagian besar peserta didik kurang menguasai materi pembelajaran sebelumnya atau kurang siap menerima materi pelajaran yang akan diberikan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa factor diantaranya peserta didik kurang memahami materi atau kemungkinan tidak mengingat dengan baik materi pelajaran yang telah diterima ditingkat kelas sebelumnya.

Pada pemberian respon peserta didik terhadap materi Topografi Benua Asia yang disampaikan, sebagian besar peserta didik masih kurang mampu memahami materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik tersebut tidak secara optimal menguasai materi pembelajaran sebelumnya yang menjadi pondasi pengetahuan untuk menerima materi Topografi Benua Asia. Oleh karenanya, guru diharuskan mereviu kembali materi dasar yang seharusnya telah dikuasai peserta didik pada tingkat sebelumnya, sebagai upaya mengingatkan kembali, agar peserta didik dapat menyerap dan memahami materi Topografi Benua Asia yang akan diberikan. Setelah proses memperhatikan dan memberikan respon pada pembelajaran IPS, khususnya pada materi Topografi Benua Asia, maka yang perlu diobservasi oleh guru ialah mengenai tanggapan atau gagasan yang dapat diberikan oleh peserta didik berkaitan dengan materi yang diberikan. Faktanya peserta didik yang aktif, mampu menyampaikan ide gagasan dan tanggapan sangat sedikit. Ini masih terjadi hampir disetiap kelas/rombel tidak hanya dalam materi topografi benua benua di dunia namun pada sub bab materi yang lain. Dalam satu kelompok diskusi peserta didik hanya ada 1-2 peserta didik yang aktif dan mampu menyampaikan ide/gagasan. Tantangan ini mendorong guru untuk lebih banyak menggali informasi terkait penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, karena setiap metode dan pendekatan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki guru tentang metode dan pendekatan pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan jumlah dan kualitas peserta didik yang aktif dan mampu memberikan gagasan serta tanggapan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Peneliti mendapatkan hasil observasi lapangan terhadap peserta didik di Kelas IX-E, IX-F, dan IX-G berkaitan dengan asesmen diagnostik pada materi Topografi Benua Asia. Didapatkan bahwa hampir disemua kelas IX-E, IX-F, dan IX-G memiliki rata-rata fokus sekitar 15-20 menit terhadap materi yang diberikan. Untuk mensiasati hal tersebut maka guru menerapkan beberapa model pembelajaran seperti kuis, presentasi, dan diskusi dengan media peta maupun globe. Hal tersebut dilakukan karena dalam asesmen perilaku afektif, idealnya

peserta didik memberikan respon sebagai bentuk pemahaman berkaitan dengan materi Topografi Benua Asia yang diberikan. Namun, dalam metode tersebut juga menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum optimal dalam memberikan respon positif dan/atau mampu menjawab pertanyaan dari materi yang telah disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi Topografi Benua Asia masih belum tersampaikan secara efektif, serta metode yang digunakan masih belum efisien. Namun, sedikit hal berbeda pada Kelas IX-G dikarenakan peserta didik di kelas IX-G cenderung memiliki gaya belajar yang aktif berdiskusi dan presentasi setelah mengobservasi materi Topografi Benua Asia dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sisi positif dalam hal ini diantaranya bagi peserta didik yang belum memahami materi secara maksimal, maka peserta didik yang lain akan membantu memberikan pemahaman sehingga saling memotivasi untuk tetap fokus dan memahami materi dengan kegiatan afektif yang efisien.

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku afektif dalam pembelajaran materi Topografi Benua Asia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IX SMPN 1 Cikalongwetan, dapat dikatakan bahwa pada masing-masing kelas terdapat peserta didik yang aktif, mampu menyampaikan ide atau gagasan baik dalam memberikan tanggapan ataupun dalam bentuk presentasi. Namun kuantitas peserta didik yang aktif tersebut masih sedikit. Hal tersebut yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk berinovasi dan mencari pendekatan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam menyampaikan materi Topografi Benua Asia sehingga dapat meningkatkan kemampuan fokus pada materi dan meningkatkan kualitas peserta didik yang aktif serta mampu memberikan gagasannya.

c. Perilaku Psikomotorik

Perilaku psikomotorik ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai kemampuan mengobservasi dan menerima pengalaman belajar dengan mengimplementasikannya terhadap sesuatu. Urgensi penilaian perilaku psikomotorik dilakukan untuk mengamati peserta didik secara langsung selama pemberian materi dilaksanakan. Oleh karenanya, penilaian pada perilaku psikomotorik dapat dilakukan dengan indikasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta setelah mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan materi Topografi Benua Asia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam mengobservasi perilaku psikomotorik berkaitan dengan materi Topografi Benua Asia pada peserta didik kelas IX di SMPN 1 Cikalongwetan, pada aspek pelaksanaan yang berdasar pada petunjuk yang dibuat dan dilaksanakan oleh pendidik, bahwa pada dasarnya pemerintah telah memfasilitasi Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. Akan tetapi dikalangan guru/sekolah masih belum cukup informasi dan sosialisasi mengenai pedoman tersebut. Kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan pedoman (juklak/juknis) asesmen diagnostic serta tujuan dan manfaat menjadikan sebagian besar guru belum melaksanakan asesmen diagnostic kognitif diawal pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sistem dan prosedur yang digunakan mengikuti pedoman penyusunan dan pelaksanaan asesmen diagnostic yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Namun, masih banyak guru IPS yang belum dapat memahami secara mendalam mengenai sistem dan cara yang efektif untuk mengimplementasikannya, sehingga masih banyak guru yang belum menerapkan asesmen diagnostic, khususnya dalam pemberian materi Topografi Benua Asia di Kelas IX. Selanjutnya asesmen diagnostic pada aspek psikomotorik peserta didik yang dapat dilihat dari gerakan anggota badan serta komunikasi non verbal. Hal ini jika dilihat pada prinsipnya apakah peserta didik selalu mengikuti instruksi pendidik saat berlangsungnya proses pembelajaran, posisi

duduk saat belajar adalah hal yang harus dilakukan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada Kelas IX-E, IX-F, dan IX-G, sejauh ini peserta didik dapat mengikuti instruksi dari pendidik dalam proses pembelajaran. Adapun hal yang kadangkali terjadi diantaranya masih ada peserta didik yang tertidur, mengobrol, ataupun hal lainnya yang mencirikan bahwa tingkat konsentrasi peserta didik sudah berkurang atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perilaku psikomotorik peserta didik yang memiliki konsentrasi belajar bisa dilihat bagaimana peserta didik merespon pendidik dengan komunikasi non verbal. Kemudian aspek komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan guru secara umum pada guru yang mengajar materi Topografi Benua Asia di Kelas IX-E, IX-F, dan IX-G dapat dikatakan cukup baik. Pembelajaran yang menyenangkan ketika pendidik mampu memberikan respon yang mencirikan bahwa peserta didik menangkap dan memahami materi Topografi Benua Asia, khususnya saat pembelajaran berlangsung memberikan perhatian lebih. Berdasarkan hasil observasi pada kelas IX-E, IX-F, dan IX-G, guru selalu menanyakan pemahaman dan bahkan mengulang materi sebelumnya saat selesai pembelajaran, maka dari itu bisa dilihat secara jelas konsentrasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Banyak penyebab timbulnya kesulitan konsentrasi pada peserta didik saat proses pembelajaran materi Topografi Benua Asia diantaranya gelisah, jenuh bahkan tertekan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidik sendiri belum secara optimal menangkap dan paham bagaimana menstabilkan konsentrasi peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan stabil serta memusatkan perhatian, pikiran dan wawasannya untuk menerima materi Topografi Benua Asia. Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah pada saat pembelajaran, diluar pembelajaran, dan melalui media sosial (grup whatsapp). Meskipun demikian masih didapati guru yang kurang menjalin komunikasi, akibatnya guru kurang mengenal dan memperhatikan potensi dan karakter peserta didik dalam tiap-tiap kelas. Hal ini dapat disebabkan karena terbatasnya waktu tatap muka didalam kelas, guru terpaksa untuk menyampaikan materi, dan Kembali kepada karakter guru masing-masing yang berbeda dalam berkomunikasi. Namun demikian hal ini masih wajar karena kapasitas dan kemampuan guru untuk mengenali peserta didik satu persatu memang terbatas, apalagi guru yang mengajar banyak rombel cenderung kesulitan dalam mengenali nama, potensi dan karakter peserta didik. Bagi guru yang merangkap tugas tambahan sebagai wali kelas mungkin dengan sendirinya lebih intensif menjalin komunikasi dengan peserta didik.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di Kelas IX-E, IX-F, dan IX-G berkaitan dengan aspek psikomotorik asesmen diagnostik pada materi Topografi Benua Asia, didapatkan bahwa di Kelas IX-E dan di Kelas IX-G, peserta didik memiliki komunikasi yang cukup baik, ditandai dengan keaktifan peserta didik merespon di grup Whatsapp, bahkan berdiskusi mengenai beberapa materi maupun menyampaikan pendapat mengenai metode dan media pembelajaran yang diinginkan. Namun, pada Kelas IX-F tidak terlalu aktif dan masih sebatas merespon apabila ada guru mata pelajaran yang membutuhkan masukan dan jawaban dari peserta didik. Begitupun dalam media komunikasi seperti grup Whatsapp, hanya beberapa peserta didik seperti ketua murid yang biasanya seringkali memberikan respon.

Sedangkan secara kemampuan mengobservasi dan menerima pengalaman belajar dengan mengintrepretasikannya terhadap sesuatu, secara umum pada Kelas IX-E, IX-F, maupun IX-G masih belum bisa membuat dan memberikan ide berdasarkan kemauan peserta didik tersebut secara mandiri. Sama halnya pada materi Topografi Benua Asia, peserta didik masih perlu diarahkan dan masih sekedar mengikuti bentuk interpretasi pengetahuan tersebut sebagaimana diarahkan oleh guru IPS. Oleh karenanya, guru mata pelajaran akan mereviu dan memberikan pertanyaan untuk menilai indikasi sikap dan keterampilan peserta didik selama materi diberikan, serta mengobservasi sejauh mana peserta didik dapat menerima dan

memahami materi Topografi Benua Asia yang disampaikan.

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku afektif dalam pembelajaran materi Topografi Benua Asia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IX-E, IX-F, dan IX-G SMPN 1 Cikalongwetan, didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah dapat aktif menyampaikan respon yang baik sebagai bentuk komunikasi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran, baik selama jam pelajaran dikelas, maupun diskusi diluar kelas seperti pada grup Whatsapp. Namun, untuk menilai sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik terhadap kemampuan menginterpretasikan materi Topografi Benua Asia pada hal lain, masih perlu diarahkan dan dibimbing oleh guru mata pelajaran IPS. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik belum secara maksimal dalam menginterpretasikan pengalaman belajar dan pemahaman materi Topografi Benua Asia tersebut apabila dikaitkan dan diimplementasikan pada hal lain, dan/atau dengan materi lain, selain harus diarahkan dan dibimbing terlebih dahulu oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Kemudian, mengenai asesmen diagnosstik pada aspek psikomotorik juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan kualitas guru dalam mengenal dan memperhatikan potensi dan karakter peserta didik dalam tiap-tiap kelas. Hal tersebut karena kapasitas dan kemampuan guru untuk mengenali peserta didik satu persatu memang terbatas, apalagi guru yang mengajar banyak rombel cenderung kesulitan dalam mengenali nama, potensi dan karakter peserta didik. Bagi guru yang merangkap tugas tambahan sebagai wali kelas mungkin dengan sendirinya lebih intensif menjalin komunikasi dengan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pada indikator kognitif, guru menyiapkan perangkat mengajar, merancang model, metode serta media pembelajaran seperti audio-visual, peta dan globe untuk peserta didik dapat memahami secara optimal mengenai materi Topografi Benua Asia sesuai dengan kelompok minat, bakat, dan gaya belajarnya masing-masing, serta penguasaan materi sebelumnya yang berkaitan dikelas VIII berpengaruh dalam memahami materi yang akan diberikan dikelas IX tentang Topografi Benua Asia. Pada indikator afektif, dalam proses pembelajaran respon peserta didik cukup bervariasi, artinya terdapat peserta didik yang memberikan respon positif yang menunjukkan bahwa mereka siap menerima pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan sederhana berkaitan dengan materi yang telah diberikan dan materi yang akan disampaikan, dan pada peserta didik yang menunjukkan kurang merespon terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan yang ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan dalam menjawab pertanyaan sederhana yang disampaikan oleh guru terkait materi yang telah diberikan dan materi yang akan disampaikan. Serta pada indikator psikomotorik, dalam aspek komunikasi, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan kualitas guru dalam mengenal dan memperhatikan potensi dan karakter peserta didik dalam tiap-tiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif. (2020). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menghadapi Revolusi 4.0. Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol 2, No (1)
- Antika, Wiji., dkk. (2023). Analisis Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 8, No (1), hlm 250-263
- Firmanzah, Diki., Elok Sudibyo. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam

- Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP/MTs Wilayah Menganti Kabupaten Gresik. *Pesan E-Jurnal: Pendidikan Sains*, Vol 9, No (2), hlm 165-170
- Hidayat, Taufik., Maemonah. (2022). Asesmen Diagnostik: Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Plus Nusantara Kota Medan. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 7, No (2), hlm 277-287
- Idris, Mimi M., Abas Asyafah. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol 3, No (1)
- Jufriadi, Akhmad, C. H. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 7, No (1)
- Kemendikbud. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik Baru Di Masa Covid-19. Tersedia [online]: https://www.kemendikbud.go.id/diakses_pada_Tanggal_18_Agustus_2023
- Lidia, Susanti S.P. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rahman, Jain. (2017). Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Peserta didik. Tersedia [online]: <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891659956.pdf> diakses pada Tanggal 18 Agustus 2023
- Sadirman. (2010). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada